

Strategy pertama kali dicetuskan pada tahun 2016 oleh Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe sebagai salah satu kebijakan luar negeri Jepang. Dalam jarak satu tahun kemudian, Amerika Serikat melalui *The National Security Strategy* mulai mencantumkan istilah FOIP tersebut dan secara resmi di bulan November tahun 2019 mengeluarkan dokumen resmi mengenai strategi mengenai FOIP tersebut.⁹ Amerika Serikat sendiri melalui FOIP tersebut memfokuskan pada tiga dimensi utama, yaitu kesiapsiagaan, kemitraan, dan mempromosikan wilayah jaringan.¹⁰

Melihat tindakan sekaligus strategi Amerika Serikat tersebut sehingga membuat sebagian besar negara di kawasan tersebut memiliki pandangan bahwa keberadaan Amerika Serikat itu penting, memainkan peran yang signifikan terhadap ekonomi hingga keamanan. Bagi beberapa negara hal ini kemudian menjadi peluang untuk menjalin hubungan kerja sama baik bilateral maupun multilateral dengan Amerika Serikat, sebab didasari oleh kepentingan bersama, yaitu menjaga stabilitas keamanan di kawasan tersebut. Namun, tentunya dibalik kepentingan bersama tersebut terdapat kepentingan nasional masing-masing negara yang perlu dicapai dan diupayakan.

Amerika Serikat adalah kekuatan terkemuka di kawasan Indo-Pasifik. Ia memiliki kepentingan untuk mempertahankan jaringan aliansi yang kuat dan menjaga tatanan regional yang bebas dan terbuka yang memberikan perdamaian, stabilitas, dan kemakmuran ekonomi. Dengan demikian, Amerika Serikat menawarkan visi yang positif dan menarik untuk kawasan ini dengan memperjuangkan kebebasan navigasi; menegakkan perbatasan yang diakui secara internasional; mencegah pemaksaan ekonomi, militer, dan bentuk lain; menciptakan peluang ekonomi yang luas; meningkatkan kebebasan memilih bagi semua aktor di kawasan; dan mendukung hak asasi manusia.¹¹ FOIP kemudian ditekankan dan digencarkan kembali pada masa Presiden Donald Trump yang menyampaikan bahwa kawasan tersebut adalah pusat arena kebijakan luar negeri dan ekonomi yang berurusan dengan China. Donald Trump berusaha menerapkan reorientasi kebijakan AS terhadap China melalui FOIP. Disamping FOIP, sebagai respons lainnya yaitu melalui kebijakan dalam bentuk aliansi Quad, Operasi Freedom of Navigations, melakukan komunikasi aktif dengan ASEAN untuk menerapkan Free and Open Indo-Pacific, dan membentuk aliansi trilateral strategis bernama AUKUS untuk membuat kapal selam bertenaga nuklir dan menjaga keamanan kawasan Indo-Pasifik.¹²

Upaya tersebut ini didasarkan pada kritiknya terhadap kebijakan pemerintahan sebelumnya, yang dalam pandangannya pada awalnya mengumumkan “poros Asia” dan kemudian menyeimbangkan kembali kawasan tersebut tetapi tidak pernah sepenuhnya menerapkannya.¹³ Berdasarkan penjelasan di atas, melihat Amerika Serikat yang memiliki ambisi besar untuk terlibat dalam urusan politik di kawasan Indo-Pasifik tentunya memunculkan pertanyaan mengenai apa yang mendasari Amerika Serikat sehingga membentuk kebijakan khusus dan strategi dalam isu di kawasan tersebut. Dari hal tersebut, maka pada penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai kepentingan nasional Amerika Serikat yang secara khusus melalui FOIP di kawasan Indo-Pasifik.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² Yanyan Mochamad Yani. “Dampak Kebijakan Amerika Serikat di Indo-Pasifik dalam Menghadapi China Terhadap Keamanan Indonesia.” *Jurnal Academia Praja*, vol. 5, no. 1, 2022, hal.95.

¹³ Heiduk, Felix, and Gudrun Wacker. “From Asia-Pacific to Indo-Pacific.” *SWP Research Paper*, 2020.

KERANGKA ANALITIK

Neorealisme

Neorealisme adalah salah satu teori dalam Hubungan Internasional yang berfokus pada struktur sistem internasional. Neorealisme juga dikenal sebagai realisme struktural, adalah teori terkemuka di bidang hubungan internasional yang berusaha menjelaskan perilaku dan dinamika internasional berdasarkan struktur sistem internasional. Neorealisme muncul sebagai tanggapan terhadap realisme klasik dan menekankan peran struktur sistem internasional dari pada hanya berfokus pada sifat masing-masing negara atau pemimpinya. Jika realisme fokus pada interaksi negara, mencapai kepentingan dalam keamanan dan pertahanan, maka neorealisme lebih memfokuskan pada struktur di dalamnya. Teori ini menjelaskan perilaku negara dalam sistem internasional termasuk bagaimana negara mencapai kekuasaan relatif atau absolut.¹⁴

Selanjutnya, neorealisme juga merupakan paradigma *state centric*. Neorealisme diasosiasikan dengan sarjana seperti Kenneth Waltz, yang mengembangkan gagasan dasarnya. Penekanan neorealisme pada peran struktur dan kekuasaan dalam membentuk hubungan internasional telah berpengaruh dalam memahami bagaimana negara berinteraksi, membentuk aliansi, dan menanggapi dinamika kekuatan yang berubah. Namun, ia juga menghadapi kritik karena terlalu menyederhanakan perilaku negara dan mengabaikan peran aktor non-negara, lembaga internasional, dan faktor non-materi dalam hubungan internasional.

Neorealis seperti Kenneth Waltz berpendapat bahwa sistem internasional berada dalam keadaan anarki, tidak ada otoritas yang lebih tinggi dari negara.¹⁵ Dengan demikian, tidak ada jaminan bahwa suatu negara tidak akan menyerang negara lain. Waltz merupakan salah satu tokoh terkemuka yang membahas mengenai neorealisme, mengusulkan bahwa interaksi antara negara dan reputasi serta keteraturan perilaku negara dapat dijelaskan oleh tekanan yang dikenakan pada mereka oleh struktur anarkis dari sistem internasional.¹⁶

Struktur sistem ditentukan pertama oleh prinsip yang mengaturnya, kemudian oleh diferensiasi unit-unitnya, dan terakhir oleh distribusi kapabilitas (kekuasaan) di seluruh unit. Anarki atau tidak adanya otoritas pusat, bagi Waltz adalah prinsip pengaturan sistem internasional dan satuan dari sistem internasional adalah negara.¹⁷ Waltz mengakui keberadaan aktor non-negara, tetapi menganggap mereka relatif tidak penting. Kaum neorealis berasumsi bahwa kepentingan mendasar setiap negara adalah keamanan dan karena itu akan berkonsentrasi pada distribusi kekuasaan.¹⁸

Pandangan neorealisme terhadap sistem dunia ini terbagi ke dalam tiga jenis bagian, yaitu *unipolarity* ketika hanya ada satu *great power*; *bipolarity* ketika ada dua *great powers*, dan *multipolarity* ketika ada lebih dari dua *great powers*.¹⁹ Dalam ruang lingkup unipolar, satu *great power* memiliki kekuatan yang besar dan memengaruhi terhadap negara lain, bipolar ketika kondisi berada dalam keadaan yang stabil sebab keduanya menyadari bahwa perang akan memberikan kerugian yang besar, sedangkan

¹⁴ Nurhasya, Muhamad Jaki. "Konsepsi Indo-Pasifik sebagai Sebuah Strategi Ketahanan Politik Luar Negeri Indonesia." *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, vol. 33, 2018.

¹⁵ Waltz, Kenneth. *Theory of International Politics*. Long Grove, 1979.

¹⁶ Waltz, Kenneth N. *Neorealism and Its Critics*. New York, Columbia University Press, 1986.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Pradana, Muhammad Erza. "Neorealisme: Sebuah Pengantar Singkat – IR Corner." *IR Corner*, 22 June 2022, <https://www.ircorner.com/neorealisme-sebuah-pengantar-singkat/>

penjelasan di atas, terkait dengan kategorisasi kepentingan nasional, maka peneliti selanjutnya akan menjelaskan secara detail dan komprehensif pada bagian pembahasan.

METODE PENELITIAN

Dalam proses penelitian yang akan dilakukan, peneliti memerlukan adanya desain penelitian, yaitu strategi yang dipilih oleh peneliti untuk mengintegrasikan secara menyeluruh hal yang diperlukan dalam melakukan riset dengan cara yang logis, sistematis dan sesuai dengan kaidah. Riset desain merupakan salah satu tahapan yang harus dilalui atau dibuat oleh seorang peneliti agar penelitian yang akan dilakukan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Riset desain adalah sebuah rencana kerja dengan membuat sebuah konstruksi agar setiap pertanyaan dapat ditemukan jawabannya. Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti tentu memiliki paradigma penelitian yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian.²⁹

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metodologi kualitatif yang bersifat deskriptif. Pada penelitian kualitatif, peneliti akan menjelaskan mengenai masalah penelitian yang dapat dipahami dengan baik melalui eksplorasi masalah atau fenomena yang ada.³⁰ Kualitatif bersifat eksploratif, peneliti akan menganalisis fenomena yang ada dan didukung oleh teori maupun konsep yang ada. Metode kualitatif mengandalkan data teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis data, dan menggunakan desain yang beragam.³¹ Sedangkan deskriptif yang dimaksud adalah bertujuan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diteliti.³²

PEMBAHASAN

Kepentingan Nasional Amerika Serikat di Indo-Pasifik melalui FOIP

Segala strategi yang dimiliki oleh Amerika Serikat dalam memandang kawasan Indo-Pasifik melalui *Free and Open Indo-Pacific* tidak terlepas dari adanya kepentingan nasional yang menjadi dasar dan acuan dalam menjalankan strategi tersebut. Kepentingan nasional adalah arah bagi setiap negara untuk membentuk keputusan dan kebijakan luar negeri serta memberikan arah untuk keputusan kebijakan luar negeri suatu negara. Hal tersebut berhubungan dengan keterlibatan diplomatik, perjanjian internasional, dan interaksi dengan negara lain. Kepentingan nasional menjadi penting karena merupakan dasar bagi kebijakan luar negeri, prioritas domestik, dan strategi keseluruhan suatu negara. Hal ini mewakili tujuan dan nilai inti yang ingin dilindungi, dipromosikan, dan dimajukan oleh suatu negara di arena internasional. Amerika Serikat memiliki banyak kepentingan nasional di kawasan Indo-Pasifik karena kepentingan strategisnya, peluang ekonomi, masalah keamanan, dan dinamika geopolitiknya. Kawasan Indo-Pasifik adalah kawasan yang luas dan beragam, dan akibatnya, Amerika Serikat memiliki berbagai kepentingan nasional yang ingin dimajukan dan dilindungi.

²⁹ Mulyadi, Mohammad. "Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, vol. 16, no. 1, 2012.

³⁰ Creswell, John W. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th Edition ed., New York, Sage, 2014.

³¹ Ibid

³² Mulyadi, Mohammad. "Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, vol. 16, no. 1, 2012.

memastikan bahwa kebangkitan China sejalan dengan aturan dan norma internasional. Kebijakan tersebut bertujuan untuk menjaga keseimbangan kekuatan di kawasan Indo-Pasifik untuk mencegah satu negara mendominasi kawasan tersebut. Ini mencerminkan kekhawatiran tentang potensi tantangan terhadap stabilitas regional dan kepentingan Amerika Serikat. Singkatnya, kebijakan FOIP telah memengaruhi prioritas, aliansi, keterlibatan ekonomi, dan strategi keamanan kebijakan luar negeri Amerika Serikat di kawasan Indo-Pasifik. Ini mencerminkan upaya AS untuk menjaga kepentingannya, meningkatkan stabilitas, dan menegakkan tatanan internasional berbasis aturan di bagian dunia yang signifikan secara geopolitik ini. FOIP telah menjadi pendekatan kebijakan luar negeri yang relevan dan signifikan bagi beberapa negara, khususnya Amerika Serikat dan sekutu serta mitranya di kawasan Indo-Pasifik. FOIP mewakili kerangka kerja yang memandu interaksi, strategi, dan keterlibatan negara-negara ini di kawasan Indo-Pasifik. Sementara FOIP telah mendapatkan daya tarik sebagai konsep kebijakan luar negeri, relevansi FOIP akan terus berkembang seiring perkembangan lanskap geopolitik Indo-Pasifik.

KESIMPULAN

Kawasan Indo-Pasifik adalah kawasan yang memiliki signifikansi dari segi geopolitik, ekonomi, dan merupakan kawasan yang strategis dalam ruang lingkup global. Hal ini dipengaruhi oleh adanya kawasan yang luas, memiliki sumber daya alam yang kaya, rute laut yang krusial, dan pertumbuhan ekonomi yang menarik perhatian aktor besar. Kompleksitas kawasan ini dibentuk oleh banyak faktor, termasuk warisan sejarah, sengketa wilayah, keragaman budaya, dan dinamika kekuatan yang berkembang.

Dalam menanggapi adanya perubahan geopolitik itu, maka muncullah konsep Free and Open Indo-Pacific (FOIP) yang muncul sebagai kerangka panduan untuk menavigasi tantangan dan peluang di kawasan ini. FOIP menekankan prinsip inklusivitas, penghormatan terhadap hukum internasional, perlindungan kedaulatan, kerja sama ekonomi, dan promosi nilai-nilai demokrasi. Dengan membina kemitraan, aliansi, dan kolaborasi multilateral, FOIP berupaya memastikan stabilitas, keamanan, dan kemakmuran bagi semua negara di kawasan Indo-Pasifik. Namun, Indo-Pasifik bukannya tanpa potensi jebakan. Sengketa teritorial, kebangkitan China, ketegangan sejarah, dan potensi konflik menjadi tantangan bagi stabilitas kawasan. Keseimbangan antara persaingan dan kerja sama di antara negara-negara besar membutuhkan diplomasi yang cekatan dan manajemen yang cermat.

Signifikansi Indo-Pasifik melampaui perbatasannya, memengaruhi perdagangan global, keamanan, dan tatanan internasional. Jalan ke depan di Kawasan Indo-Pasifik memerlukan navigasi yang cermat dan keterlibatan hubungan multilateral. Negara-negara harus menyeimbangkan pengejaran kepentingan nasional mereka dengan stabilitas regional yang lebih luas. Diplomasi yang efektif, penghormatan terhadap norma-norma internasional, dan pembinaan hubungan yang saling menguntungkan akan sangat penting dalam membentuk lintasan kawasan. Karena kawasan Indo-Pasifik terus berkembang, dampaknya terhadap dunia akan tetap besar. Keputusan dan tindakan negara-negara di dalam dan di luar kawasan akan memengaruhi arahnya, dan pengejaran Indo-Pasifik yang Bebas dan Terbuka akan menjadi pertimbangan utama dalam hubungan internasional di masa mendatang.

Salah satu negara yang memiliki kepentingan di kawasan tersebut adalah Amerika Serikat. Dalam pandangan Amerika Serikat, kawasan tersebut berpotensi untuk menyeimbangkan posisi China guna tidak adanya negara yang memiliki pengaruh besar

<p>DIPLOMACY AND GLOBAL SECURITY JOURNAL Jurnal Mahasiswa Magister Hubungan Internasional Vol. 2, No. 1 Tahun 2025 Hal. 236-252 e-ISSN: _____ DOI: 10.36859/dgsj.v2i1.3500</p>	<p>Article History: <i>Submitted: Jan 23, 2025</i> <i>Accepted: Feb 20, 2025</i> <i>Published: Apr 14, 2025</i></p>
---	--

- US Embassy & Consulates in Indonesia. 2023. *The East Asia-Pacific Rebalance: Expanding U.S. Engagement*. US Embassy in Indonesia, <https://id.usembassy.gov/our-relationship/policy-history/embassy-fact-sheets/the-east-asia-pacific-rebalance-expanding-u-s-engagement/>.
- Valencia, Mark J. 30 March 2018. "What Does a 'Free and Open Indo-Pacific' Actually Mean?" *The Diplomat*, <https://thediplomat.com/2018/03/what-does-a-free-and-open-indo-pacific-actually-mean/>.
- Waltz, Kenneth. 1979. *Theory of International Politics*. Long Grove.
- Waltz, Kenneth N. 1986. *Neorealism and Its Critics*. New York: Columbia University Press.
- Watson, Adam. 1984. *The Dialogues Between States*. London: Methuen.
- Yanyan Mochamad Yani. 2022. *Dampak Kebijakan Amerika Serikat di Indo-Pasifik dalam Menghadapi China Terhadap Keamanan Indonesia*. *Jurnal Academia Praja*, vol. 5, no. 1, pp. 79-97.